

## Kesamaan Pemikiran yang Terkandung Dalam Puisi-puisi Revolusi Chairil Anwar dengan Puisi-puisi W.B. Yeats

**Penyang**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Palangka Raya

Email : penyang059@gmail.com

### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk mencoba membandingkan karya dua pengarang yang berbeda, khususnya puisi William Butler Yeats dan karya Chairil Anwar. Memang, terungkap bahwa W.B. Yeats bukanlah seorang penulis dari Amerika Serikat, tetapi tulisan-tulisannya sangat dikenal luas di seluruh dunia, terutama di kalangan masyarakat yang telah mengalami campur tangan pihak ketiga. Akibatnya, orang-orang di Amerika Serikat sangat menghormati karyanya. Sudah menjadi rahasia umum bahwa Amerika Serikat adalah rumah bagi sejumlah populasi yang terpinggirkan, yang paling terkenal adalah orang Afrika-Amerika dan penduduk asli Amerika. Melalui pembacaan puisi Chairil Anwar dan Yeats, seseorang dapat memahami kekhasan karya-karya mereka yang khas. bahwa ada kesejajaran yang harus dilihat antara karya kedua penyair tersebut. Kedua penulis dianggap kontemporer tidak hanya untuk masa di mana mereka hidup, tetapi juga karena ide-ide yang diungkapkan dalam tulisan mereka mencerminkan ambisi nasional para penulis.

*Kata kunci : Chairil Anwar, puisi, revolusi, W.B. Yeats*

### **Pendahuluan**

Artikel ini ingin mencoba membandingkan karya-karya, dalam hal ini puisi-puisi penyair William Butler Yeats dengan karya-karya Chairil Anwar. Memang, disadari bahwa W.B. Yeats bukan seorang sastrawan Amerika, namun karya-karyanya sangat terkenal di dunia, terutama bagi kelompok-kelompok yang pernah mengalami tekanan oleh pihak lain. Oleh sebab itu, karya-karyanya disenangi juga di Amerika. Seperti kita ketahui bahwa Amerika banyak kelompok yang tertindas, terutama kaum kulit hitam dan orang-orang Indian.

Setelah membaca puisi-puisi Chairil Anwar dan Yeats, didapatkan karakteristik-karakteristik karya mereka masing-masing. Bahwa ada kesamaan-kesamaan antara kedua penyair itu. Keduanya kontemporer, tidak saja bagi masa mereka hidup, tetapi karya-karya mereka mengandung aspirasi nasional dalam cara berpikir.

Kalau mempelajari sejarah, baik Indonesia maupun Irlandia pernah melakukan revolusi terhadap Inggris dan Jepang. Revolusi biasanya selalu membawa perubahan nilai dalam masyarakat. Suatu revolusi politik dapat mengubah berbagai segi kehidupan dalam suatu negara atau dapat membawa akibat pemerintahan.

Revolusi politik dapat juga terjadi dalam kesastraan. Memang kenyataannya seorang penyair adalah anggota dari suatu masyarakat, oleh sebab itu ia berpartisipasi untuk mencapai tujuan masyarakat atau negaranya. Biasanya, karya-karya mereka menggambarkan keadaan sosial masyarakat dalam segala aspek kehidupan. Mereka nampaknya betul-betul terlibat dan memberikan angin segar bagi kehidupan masyarakat, supaya mendapatkan keadaan yang sebenarnya. Karya-karya mereka adalah cerminan situasi dalam suatu masyarakat dengan kurun waktu tertentu.

Baik Chairil maupun Yeats mengalami perang yang menjadi suatu revolusi, dan situasi di sekitar mereka mempengaruhi karya-karya mereka. Singkatnya, dapat dikatakan di sini bahwa kedua penyair ini memiliki kesamaan, yaitu semangat untuk berperang dalam rangka membebaskan negerinya dari penjajahan.

### **Metoda Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada analisis isi (*content analysis*) dokumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut definisi Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007), penelitian kualitatif adalah metode penyelidikan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan tindakan yang mungkin dialami.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif sebagai metodologinya. Informasi yang terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi, yang dilanjutkan dengan analisis yang merinci nilai-nilai karakter dan ciri-ciri gaya. Penelitian ini lebih terfokus pada penggunaan teknik deskriptif analitis dan deskriptif komparatif, jika melihat dan mengikuti kategorisasi metode penelitian sastra menurut Ratna (dalam Sumiyadi, 2013). Klasifikasi ini dapat ditemukan jika diikuti tautan di atas. Karena proses pelaksanaannya dilakukan secara berjenjang diantara kedua cara tersebut, maka metode yang dihasilkan dari penggabungan keduanya dikenal dengan metode analisis deskriptif komparatif. Pendekatan ini dapat digunakan sendiri atau dikombinasikan dengan metode lain. Rekaman jenis bahasa yang digunakan dalam puisi digunakan sebagai data untuk penelitian ini. Selain itu, data dikumpulkan untuk mewakili kualitas karakter yang tercermin dalam puisi dan lirik lagu. Sumber data tertulis berupa puisi religi karya William Butler Yeats dan Chairil Anwar digunakan sebagai sumber data penelitian ini.

Menurut Nasution (2010), salah satu metode yang dapat direkomendasikan untuk menganalisis data adalah dengan mengikuti langkah-langkah yang masih umum dilakukan, yaitu sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penggambaran kesimpulan atau memverifikasi hasil. Ini adalah salah satu cara yang dapat direkomendasikan untuk menganalisis data.

### **Hasil Penelaahan**

Seperti yang telah disebutkan bahwa penulis paper ini tertarik dengan kesamaan-kesamaan pemikiran dan ide-ide antara dua penyair modern yang menggambarkan situasi yang sama dan pada dekade yang sama pula.

Ada ungkapan yang mengatakan bahwa penulis adalah produk dari lingkungan, dan ada yang menambahkan bahwa manusia adalah hasil dari masanya. Kedua penyair itu hidup pada waktu yang hampir sama situasinya yaitu masa revolusi, kerinduan akan kemerdekaan yang mereka perjuangkan seperti dapat terlihat dari sajak atau puisi-puisi berikut, yang penulis gunakan sebagai bahan perbandingan.

Sajak-sajak atau puisi-puisi Chairil Anwar yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Merdeka
2. Siap Sedia
3. Krawang Bekasi
4. Diponegoro

Sedangkan puisi-puisi W.B. Yeats adalah sebagai berikut :

1. I am of Ireland
2. Easter 1916
3. Teen Dead Men
4. The Rose Tree

Harus kita akui bahwa dalam segi kualitas maupun kuantitas, Yeats melebihi Chairil Anwar. Beberapa orang mengatakan bahwa ia adalah penyair besar abad ke-20, da penyair romantic yang terakhir. Tetapi orang dapat menemukan ide yang mendasar dari kedua penyair tersebut, terutama berkenaan dengan kebebasan, baik kebebasan nasional (negara) maupun kebebasan mengeluarkan pendapat. Lebih jauh pembaca akan melihat kesamaan kepatriotisan, semangat bertempur, rasa berkorban dan semangat untuk hidup.

Dalam sajak “Merdeka” baris pertama bait pertama berbunyi seolah-olah seperti ledakan bom waktu.

Aku mau bebas dari segala  
Merdeka  
Juga dari Ida

Kerinduannya terhadap kebebasan menyeluruh dan tanpa syarat kelihatannya tertahan di hatinya dan ledakannya hampir tidak dapat dipercaya. Ia ingin bebas sama sekali dan juga bebas dari Ida. Dalam berbagai hal ia benar. Sering dan manusiawi bahwa seorang teman Wanita sering menjadi halangan untuk mencapai tujuan seseorang. Walaupun hal yang sebaliknya dapat juga terjadi.

Pernah  
Aku percaya pada sumpah dan cinta  
Menjadi sumsum dan darah  
Seharian kukunyah-kumamah

Seseorang akan mudah percaya akan janji yang tak pernah ditepati dan yang tidak pernah menjadi kenyataan. Hal ini sama saja dengan janji penjajah yang dalam hati mereka sebenarnya berjanji tidak akan meninggalkan daerah jajahannya, selagi tempat jajahannya itu masih memberika keuntungan baginya. Lebih jauh Chairil mengatakan :

Ah! Jiwa yang menggapai-gapai  
Mengapa kalau beranjak dari sini  
Kucoba dalam hati

Masih ada keraguan dalam hati penyair itu, keraguan dalam menyatukan jiwa, apakah harus pergi atau berusaha sampai mati. Apakah kematian akan menjadi akhir dari segalanya ? Jadi, Ida dalam sajak itu dapat ditafsirkan sebagai personifikasi sesuatu atau seseorang yang dapat menghalang Chairil dalam mencapai tujuannya, umpamanya untuk memperoleh kemerdekaan.

Nada yang sama dalam patriotisme Yeats dalam sajaknya 'I am Of Ireland'

I am of Ireland,  
And the Holy land of Ireland,  
And times runs on, 'cried she.  
'Come out of charity,  
Come dance with me in Ireland

Bait ini diulang tiga kali dalam bait kelima untuk menekankan arti. Ini adalah cara Yeats untuk mengajak mengadakan suatu perlawanan, untuk membangunkan orang-orang irlandia dari tidur mereka. Ia menginginkan setiap orang untuk berbakti, yng berarti melakukan sesuatu yang baik untuk kemerdekaan irlandia. Tetapi tanggapan sering mengecewakan.

One man, one man alone  
In the outlandish gear,  
One solitary man  
Of all that rambled there  
Had turn his staelly head,  
'That is a long way off,  
And times runs on, 'he said,  
'and the night grows rough.

Irlandia yang malang, hanya satu orang, beraksi pada ajakannya untuk mengangkat senjata dan mendapatkan tanggapan yang negatif :

'that is a long way off,  
.....  
'and the night grows rough.'

Orang menolak. Hal ini dianggap terlalu berbahaya dan mengakibatkan kesulitan-kesulitan. Sebaiknya terima apa adanya. Mengapa mereka resah untuk memikirkan kemerdekaan ? Bagaimana dengan orang lain ?

The fiddlers are all thumbs,  
Or the fiddle-string occurred,  
The drums and the kettledrums  
And the trumpets all are burst,

Saatnya adalah ‘Tugu’ kemerdekaan yang dapat dilihat oleh setiap orang di negara ini, di setiap kota, dalam sejarah di mana generasi muda Indonesia telah yakin akan kemerdekaan negara mereka.

Matamu nanti kaca saja,  
Mututmu nanti habis bicara,  
Darahmu nanti mengalis berhenti,  
Tapi kami sederap mengganti,  
Terus berdaya ke masyarakat jaya.

Semuanya ini adalah resiko dan konsekuensi perlawanan demi kebebasan. Konsekuensi terus berlanjut hingga menuju masyarakat yang Makmur.

Tidak cukup hanya mencapai kebebasan, tetapi harus ada tindak lanjutnya untuk mencapai kemakmuran. Kemerdekaan hanya sebagai pintu gerbang untuk mencapai masyarakat yang Makmur. Masyarakat seperti ini tidak bisa datang dengan sendirinya, tetapi harus memerlukan perjuangan, dan kerja keras. Selanjutnya Chairil mengatakan dalam sajaknya.

Suaramu nanti diam ditekan  
Namamu nanti terbang hilang,  
Langkahmu nanti enggan ke depan,  
Tapi kami sederap mengganti,  
Bersatu maju, kemenangan.

Segalanya hancur berantakan. Kekurangan semangat tempur. Hal ini memang selalu timbul dalam suatu perlawanan untuk mencapai suatu kemerdekaan, khususnya apabila perlawanan itu berakhir terlalu lama. Sejumlah orang bersemangat, sementara yang lainnya tidak rela sebab mereka tidak akan mau menjadi penyebab negara mereka.

Semangat perlawanan yang sama yaitu untuk kemerdekaan juga terdapat pada sajak Chairil ‘Siap Sedia’.

Kepada angkatanku  
Tanganmu nanti tegang kaku  
Jantungmu nanti berdebar berhenti,  
Tubuhmu nanti mengeras batu,  
Tapi kami sederap mengganti.  
Terus memahat ini tugu

Saatnya adalah ‘Tugu’ kemerdekaan yang dapat dilihat oleh setiap orang di negara ini, di setiap kota, dalam sejarah dimana generasi muda Indonesia telah yakin akan kemerdekaan negara mereka.

Matamu nanti kaca saja,  
Mututmu nanti habis bicara,  
Darahmu nanti mengalis berhenti,  
Tapi kami sederap mengganti,  
Terus berdaya ke masyarakat jaya.

Semua ini adalah resiko dan konsekuensi perlawanan demi kemerdekaan . Konsekuensi terus berlanjut hingga menuju masyarakat yang Makmur.

Tidak cukup hanya mencapai kebebasan, tetapi harus ada tindak lanjutnya untuk mencapai kemakmuran. Kemerdekaan hanya sebagai pintu gerbang untuk mencapai masyarakat yang Makmur. Masyarakat seperti ini tidak bisa datang dengan sendirinya, tetapi harus memerlukan perjuangan, dan kerja keras. Selanjutnya Chairil mengatakan dalam sajaknya itu :

Suaramu nanti diam ditekan  
Namamu nanti terbang hilang,

Langkahmu nanti enggan ke depan,  
Tapi kami sederap mengganti,  
Bersatu maju, kemenangan.

Memang tidak mudah berjuang untuk kemerdekaan dan resiko yang paling jelek adalah “suaramu akan tertekan kemudian” yang berarti tertawan ataupun mati terbunuh, yang menyebabkan seseorang akan diam untuk selama-lamanya. Dalam sajak ini juga Chairil menyarankan bahwa persatuan penting untuk mencapai kemenangan.

Orang-orang yang berani ini memiliki jiwa yang berani dan tegar. Mereka tokoh-tokoh yang benar dan kebahagiaan yang asli :

Darah kami panas selama,  
Badan kami tertempa baja,  
Jiwa kami gagah perkasa,  
Kami akan mewarna di angkasa,  
Kami pembawa ke Bahagia nyata.

Dikatakan dalam bait kelima betapa indahnyanya alam ini :

Kawan, kawan  
Menepis segar angin terasa,  
Lalu menderu menyapu awan,  
Terus menembus surya cahaya,  
Memancar pencar ke penjuru segala,  
Riang menggelombang sawah dan hutan,  
Segala menyala-nyala.  
Segala menyala-nyala.

Alam seolah-olah membagi kebahagiaan para pahlawan, mengharapakan: tugu, masyarakat jaya, Bahagia nyata, kemenangan dan akhirnya dunia terang.

Apa yang dimaksud dengan ‘dunia terang’, kalau bukan dunia kemerdekaan dan kemakmuran?

Dalam sajak ‘Siap Sedia’ ini adalah sebagai bukti betapa indahnyanya kemerdekaan dan betapa semangatnya Chairil mendorong generasinya untuk bertempur. Ia gelisah sekali mengenai masa depan negaranya yang goyah disebabkan oleh penjajahan sehingga generasinya harus berontak demi ‘dunia terang’.

Hal ini sama saja dengan ‘Bright World’ yang dimaksudkan oleh William Buttler Yeats sehingga ia mendorong generasinya untuk bertindak seperti yang terlihat dalam sajaknya ‘Easter 1916’.

I have met them at close of day  
Coming with vivid faces  
From counter of desk among grey  
Eighteen-century houses  
.....  
All changed, changed utterly:  
A terrible beauty is born.

Hal ini dikatakan dalam bait satu bahwa orang-orang ini dalam kenyataannya adalah orang-orang biasa, siap untuk membujuk (mendorong) sesame, tetapi sekarang mereka telah berubah:

A terrible beauty is born.

Baris ini diulang tiga kali untuk menekankan pentingnya. Suatu keindahan yang mengerikan. Mengapa hal ini terjadi? Apabila seseorang melihat barisan serdadu dengan pakaian seragamnya yang rapi, ia akan terpikat oleh wajah-wajah yang tegas dan disiplin mereka. Mereka akan melihat lebih indah apabila mereka mengadakan perlawanan untuk mempertahankan negara mereka. Mereka lebih kelihatan

serius, lenih indah sebab motivasi yang membara di hati mereka, dan patriotisme mereka yang membara. Sesungguhnya berperang itu merupakan sesuatu hal yang bahaya di medan tempur, tetapi hal itu adalah yang indah ( menyenangkan untuk tujuan yang suci ).

Pada bait dua tertulis bahwa tidak semua orang baik :

This other man I had dreamed  
A drunken, vainglorious lout.  
He had done most bitter wrong  
To som to near my heart,  
Yet I number him the a song,  
He, too, has resigned his part  
In the casual comedy;  
He, too, has been changed in his turn,  
Transformed utterly  
A terrible beauty is born.

Walaupun mereka kelihatannya jahat, tapi indah sebab sekarang mereka bertempur demi negara mereka, suatu motivasi yang ideal. Apa yang dikatakan Chairil Anwar dalam sajaknya 'Siap Sedia'

Matamu nanti kaca saja,  
Mulutmu nanti habis bicara,  
.....

Idenya sama dengan ide Yeats dalam sajaknya 'Easter 1916' bait ketiga, baris kesembilan.

What is it but nightfall?  
No, no, not night but death;  
Was it needless death after all ?  
For England may keep faith  
For all that is done and said.  
We know thei dream enough  
To know they dreamed and are dead;

Dalam kedua sajak itu pembaca akan melihat bahwa usaha mereka memperjuangkan negara tidak terbatas. Tidak hanya menerima penderitaan, dan mendapat luka, tetapi mereka tahu bahwa kematian sebagai suatu akhir, puncak kemenangan akhir.

Tapi kami sederap mengganti  
Terus berdaya ke masyarakat jaya.

I write it in verse  
MacDonagh and MacBride  
And Connolly and Oearse  
Now and in Time to be,  
Are Changed, changed utterly:  
A terrible beauty is born.

Ide yang sama ini juga tergambar dalam sajak Chairil Anwar 'Krawang-Bekasi'. Di sini para pahlawan yang telah gugur seolah-olah berkata :

Kami yang kini terbaring antara Krawang-Bekasi  
Tidak bisa berteriak 'Merdeka' dan angkat senjata lagi.

Tapi siapakah yang tidak mendengar deru kami,  
Terbayang kami maju dan berderap hati ?

Sekali lagi pembaca melihat kebenaran, fenomena yang sama, imajinasi yang sama diulang oleh Chairil dan Yeats – bukti universal yang tak tergoyahkan. Apa yang berlaku disini juga berlaku di tempat-tempat lain. Apabila dalam bait terakhir menyebutkan patriotisme orang Irlandia. Maka Chairil menyebutkan generasi dan tugas mereka untuk melindungi Bung Karno, Bung Hatta, dan Bung Sjahril.

Kami Cuma tulang-tulang berserakan  
Tapi adalah kepunyaanmu  
Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan  
Ataukah jiwa kami melayang untuk kemerdekaan, kemenangan dan harapan  
Atau tidak untuk apa-apa  
Kami tidak tahu, kami tidak bisa lagi berkata  
Kaulah sekarang yang berkata

Sesungguhnya hal ini sangat patut diperhatikan, dan mengingatkan pembaca pada apa yang telah diulang diungkapkan oleh almarhum Soekarno : “Negara yang bisa menghormati para pahlawannya adalah bangsa yang besar”.

Bait terakhir adalah seruan yang ditujukan kepada generasi-generasi yang akan datang untuk tidak melupakan tulang-tulang yang berserakan tertutup debu. Beribu-ribu korban yang terbaring antara Krawang-Bekasi.

Kenang, kenanglah kami  
Yang tinggal tulang-tulang diliputi debu  
Beribu kami terbaring antara Krawang-Bekasi

Sekali lagi pembaca melihat benang merah, cara berfikir yang sama, cara apresiasi yang sama.

Dalam ‘Sixteen Dead Men’ dan ‘The Rose Tree’ William Yeats mengeluh tentang keganasan peperangan. Ia bertanya “apakah beralasan untuk mengadakan negosiasi dengan musuh apabila orang-orang muda tertembak dan digantung?”

O but we talked at large before  
The sixteen men were shot,  
But who can talk of give and take,  
What should be, and what not  
While those dead men are loitering there  
To stir the boiling pot?

Sekarang para politisi besar telah meninggal, Pearse and McDonagh yang dapat berontak dan berargumentasi, mengadakan perlawanan untuk hak-hak azasi? Jika tidak ad jalan lain kecuali melanjutkan perlawanan, bukan mengadakan perjanjian dan berargumentasi.

You say that we would still the land  
Till Germany’s overcome;  
But who is there to argue that  
Now Pearse is deaf and dumb?  
And is their logic to outweigh  
MacDonagh’s bony thumb?

Pertanyaan yang sama terasa dalam percakapan antar Pearse dan Connolly dalam ‘The Rose Tree’. Di sini ‘The Rose Tree’ menjadi symbol Irlandia. Sebab politik Irlandia menderita kekalahan yang besar.

‘O Words are lightly spoken’.  
Said Pearse to Connolly,  
‘Maybe a breath of politic words  
Had withered our Rose Tree,

Or maybe but a wind that blows  
Across the bitter sea.

Jame Connolly berkata pada bait kedua: “Pohon melati harus disiram agar menjadi hijau dan berbunga”. Dan dijawab Pearse pada bait ketiga :

‘But where can we draw water’,  
Said Pearse to Connolly,  
‘when the wells are parched away?  
O plain as plain can be  
There is nothing but our own blood  
Can make right Rose Tree.

Tidak ada lagi pilihan lain bagi Irlandia. Oleh sebab itu solusi mereka adalah bertempur dan menghancurkan musuh. Dan semangat yang membara untuk bertempur terdapat dalam sajak Chairil ‘Diponegoro’.

Di masa pembangunan ini  
Tuan hidup Kembali  
Dan bara kagum Kembali api  
Di depan sekali tuan menanti  
Tak gentar, Lawannya banyaknya seratus kali.  
Pedang di kanan, keris di kiri  
Berselempang semangat yang tak bisa mati  
Maju

Bagi Diponegoro, tidak ada istilah mundur, menyerah atau berhenti. Ia bertempur dengan semangat kepahlawanan yang tinggi hingga ia mati.

Ini barisan tak bergendang berpalu  
Kepercayaan tanda menyerbu  
Sekali berarti  
Sudah itu mati  
Bagimu negeri  
Menyediakan api

Punah diatas menghamba  
Binasa diatas ditinda  
Sungguh dalam ajal baru tercapai  
Jika hidup harus merasai.

Maju.  
Serbu.  
Serang.  
Terjang.

### **Kesimpulan**

Setelah menelaah beberapa puisi Chairil Anwar dan W.B. Yeats dan membandingkannya, maka penulis sampai pada kesimpulan bahwa ada beberapa kesamaan antara dua penyair itu dalam puisi modern, terutama dalam patriotisme mereka, kecintaan terhadap tanah air mereka, cinta kebebasan, semangat berjuang, pengorbanan, sepertidapat dilihat dalam ‘Aku’.

Tak perlu sedu sedan itu  
.....  
Aku mau hidup seribu tahun lagi



Cast a cold eye  
On life, on death  
Horseman, pass by!

Dengan demikian, penulis telah memberikan uraian ringkas tentang karakteristik utama dalam puisi-puisi yang digunakan sebagai bahan perbandingan. Dengan ini kita dapat melihat semangat patriotisme dan kerinduan akan kemerdekaan atau kebebasan dalam 'Merdeka' dan 'I am of Ireland'. Kemudian terkandung keinginan untuk berkorban untuk mencapai tujuan mereka, seperti dapat dilihat dalam 'Siap Sedia' dan 'Easter 1916'. Kesediaan dan kerelaan mereka untuk mati terlihat sekali dalam 'Krawang-Bekasi' dan dalam 'Sixteen Dead Men'.

Kesemuanya memberanikan penulis untuk memberikan thema tentang kesamaan. Dan sebagai ciri yang khusus juga adalah kemampuan kedua penyair itu untuk mengembangkan puisi-puisi, seperti 'Merdeka', 'Aku', 'Easter'. Berbicara tentang gaya penulisan, terutama Chairil Anwar, ia menggunakan kata-kata yang tidak pernah digunakan oleh para penyair sebelumnya, demikian juga halnya dengan Yeats.

### **Daftar Pustaka**

- Ajip Rosidi. 1969. *Ichthisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung : Binatjipta.
- Brooks, Cleanth, and Warren, Robert Penn. 1960. *Understanding Poetry*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Chairil Anwar. 1963. *Deru Campur Debu*. Djakarta: Jajasan Pembangunan.
- Fang. Liaw Yock. 1974. *The Complete Poems of Chairil Anwar*. Republic of Singapore: University Education Press Newton P.O. Box 96, Singapore, 11.
- Michael, M. L., and Boland, E. 1978. *W.B. Yeats and His World*. London: Thomas and Hudson Ltd.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution. 2010. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sumiyadi. 2013. *Model Pengkajian dan Pengajaran Sastra Indonesia Berbasis Konsep Sastra Bandingan*. (Disertasi). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.